

ARAHAN PENATAAN KAWASAN AGROWISATA DI DESA BELUNG, KECAMATAN PONCOKUSUMO, KABUPATEN MALANG, PROVINSI JAWA TIMUR

Directions For Agriculture Arrangement In Belung Village, Subdistrict Poncokusumo, Regency Malang, East Java Province

Ida Soewarni¹, Arief Setijawan², Noor Maimunah³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang¹²³
Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015
Email : maimunah.gm@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Malang dikenal sebagai daerah tujuan wisata di Jawa Timur, selain itu Kabupaten Malang juga merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki keunggulan di bidang agropolitan, maka banyak wisata yang dibuat dengan berbasis agropolitan yang kemudian disebut agrowisata. Salah satu Desa di wilayah Kabupaten Malang yang memiliki potensi pertanian adalah Desa Belung yang berada di Kecamatan Poncokusumo namun berdasarkan karakteristik agrowisata, agrowisata di Desa Belung masih belum memenuhi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arahan penataan kawasan agrowisata di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan analisis karakteristik kawasan agrowisata dan analisis tapak. Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui mengenai konsep dan arahan penataan kawasan agrowisata di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur dengan menata kawasan dan tetap mempertahankan kawasan agrowisata yang dikembangkan dengan memperhatikan lahan pertanian dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan konservasi lingkungan dan peningkatan kegiatan mendukung pariwisata terkait dengan tiga unsur wisata.

Kata Kunci : Pariwisata, Desa, Agrowisata, Tapak

ABSTRACT

Malang Regency is known as a tourist destination in East Java, besides that Malang Regency is also one of the districts that has advantages in the field of agropolitan, so many tours are made on agropolitan basis which are then called agrotourism. One of the villages in the Malang Regency area which has agricultural potential is Belung Village which is in Poncokusumo District but based on the characteristics of agro-tourism, agro-tourism in Belung Village is still not fulfilled.

This study aims to determine the direction of structuring agro-tourism areas in Belung Village, Poncokusumo District, Malang Regency, East Java Province with a qualitative descriptive research method, namely by analyzing the characteristics of agro-tourism areas and site analysis. Based on the results of the analysis, it can be seen about the concepts and directions for structuring agro-tourism areas in Belung Village, Poncokusumo District, Malang Regency, East Java Province by managing the area and maintaining agro-tourism areas that are developed by maintaining agricultural land and are sustainable by taking into account environmental conservation and increasing activities to support tourism related to the three elements of tourism.

Keywords : Tourism, Village, Agrotourism, Sites

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sebuah komoditas ekonomi baru yang mulai dikembangkan. Dalam teori ekonomi yang lebih umum, keunggulan dari kompetisi pariwisata dinilai dari sisi permintaan. Pariwisata adalah perjalanan wisata yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling-keliling, baik secara terencana maupun tidak terencana yang dapat menghasilkan pengalaman total bagi pelakunya (Nurdin Hidayah, 2019).

Kabupaten Malang dikenal sebagai daerah tujuan wisata di Jawa Timur, menurut BPS Kabupaten Malang jenis wisata yang ada di Kabupaten Malang berupa Wisata Gunung, Wisata Air, Wisata Air Terjun, Wisata Sejarah, Wisata Pantai, Wisata Agro dan Wisata Religi. Selain itu Kabupaten Malang juga merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki keunggulan di bidang agropolitan. Salah satu Desa di wilayah Kabupaten Malang yang memiliki potensi pertanian adalah Desa Belung yang berada di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

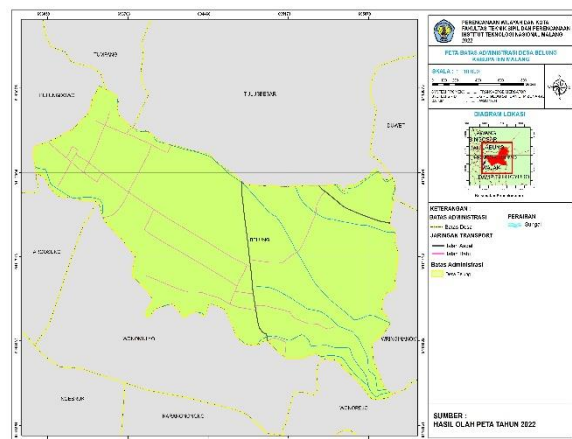
Namun berdasarkan kriteria kawasan agrowisata Desa Belung masih belum memenuhi semua kriteria. Kriteria kawasan agrowisata terbagi menjadi 3 yaitu yang pertama adalah memiliki potensi di sektor agro, Desa Belung memiliki potensi besar dari peranian sayur mayur, buah buahan dan padi dengan luas lahan pertanian terbagi menjadi beberapa diantaranya tanah sawah dengan luas 14,40 ha dan tanah kering 110,90 ha dengan jumlah panen pertanian produksi kubis, berambang, perai, tomat dan cabe sangat dominan dibandingkan sayuran lain dengan produksi kurang lebih 500 ton/ha setiap kali panen (Profil Desa Belung, 2020). Selain itu Desa Belung juga berpotensi tanaman bunga, apel dan jeruk. Kriteria yang kedua adalah adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan yang cukup tinggi, Desa Belung memiliki keterkaitan dengan wisata yang cukup tinggi dengan berdasarkan lokasi Desa Belung yang terdapat salah satu wisata yang sedang dibangun yaitu Kali amprong dan jalur wisata menuju ke kawasan Bromo Tengger Semeru. Dan kriteria kawasan agrowisata yang terakhir adalah adanya

interaksi saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan wisata dalam hal ini masih minim karena masih kurangnya interaksi maka dari itu akan bisa dilakukan pengembangan. Dikarenakan masih minimnya interaksi dan masih belum berkembang maka dari itu di rencanakannya arahan penataan kawasan agrowisata di Desa Belung.

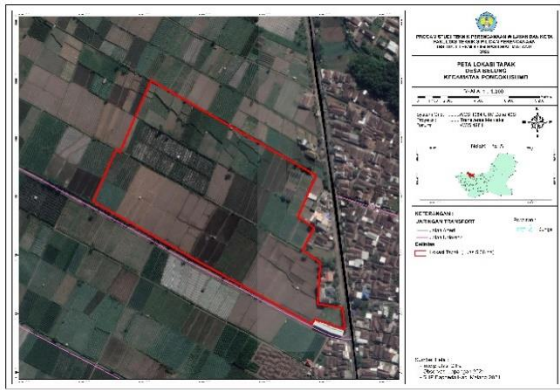
Desa Belung berpotensi sebagai kawasan agrowisata yang ditunjukkan dengan potensi atraksi wisata yaitu di Kali Amprong dan jalur wisata menuju ke kawasan BTS. Namun demikian potensi wisata yang ada tersebut masih memerlukan upaya untuk pengembangannya sebagai destinasi wisata, perlunya pengembangan dilihat berdasarkan destinasi Kali Amprong dan belum dikembangkan secara maksimum. Akan lebih baik ada sesuatu yang bisa dibeli dan dinikmati. Agropolitan sebagai daya tarik, sehingga kondisi tersebut perlu adanya pengembangan.

METODOLOGI

Penelitian untuk menghasilkan sebuah Arahan Konsep Kawasan Agrowisata Pertanian di Desa Belung ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan data primer dan sekundernya. Karena permasalahan yang akan diselesaikan menggunakan pendeskripsian secara lisan berdasarkan hasil dan data dari hasil analisa. Selain itu untuk metode pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data primer dan pengumpulan data skunder.



Gambar 1. Peta Batas Administrasi Desa Belung
Sumber : Kajian Penulis, 2022



Gambar 2. Peta Lokasi Tapak

Sumber : Kajian Penulis, 2022

KAJIAN PUSTAKA

A. Pariwisata

Menurut Nurdin Hidayah (2019) Pariwisata adalah perjalanan wisata yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling-keliling, baik secara terencana maupun tidak terencana yang dapat menghasilkan pengalaman total bagi pelakunya. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa kegiatan wisata merupakan bagian dari kegiatan pariwisata, karena kegiatan pariwisata merupakan kegiatan jamak dari kegiatan wisata itu sendiri.

Objek wisata yang dapat diminati oleh wisatawan, menurut Yoeti (1996) ditentukan dalam tiga kriteria, yaitu:

1. Something to see, yaitu objek wisata yang harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh wisatawan. Maksudnya, objek tersebut harus dapat menarik minat wisatawan yang sedang berada di daerah tersebut.
2. Something to do, yaitu kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan agar mendapat rasa senang, relax, ataupun bahagia yang berupa fasilitas rekreasi yang disediakan berupa tempat makan atau arena bermain.
3. Something to buy, yaitu fasilitas yang disediakan untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas dari daerah yang dikunjungi berupa oleh-oleh.

B. Desa

Menurut Jefta Leibo (1995) Desa adalah suatu komunitas kecil yang menetap secara tetap di suatu tempat masyarakat desa itu sendiri. Pada umumnya pengertian desa dikaitkan dengan pertanian, yang sebenarnya masih bisa didefinisikan lagi berdasarkan pada jenis dan

tingkatannya. Menurut Koentjaraningrat mendefinisikan desa itu sebagai komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat (Rahadjo, 2010).

C. Agrowisata

Menurut Palit et al (2017) Agrowisata merupakan potensi pertanian yang meliputi keunikan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian, panorama alam kawasan pertanian, serta budaya masyarakat pertaniannya yang dijadikan sebuah rangkaian kegiatan wisata.

Kriteria Agrowisata Menurut Bappenas (2004) kriteria kawasan agrowisata sebagai berikut:

1. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya:
 - a. Sub sistem usaha pertanian primer (on farm) yang antara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.
 - b. Sub sistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan, dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
 - c. Sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri & layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.
2. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi. Kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian.
3. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan. Berbagai kegiatan dan produk wisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

D. Tapak

Perancangan Tapak (Site Plan) merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang dapat menggambarkan letak atau posisi dari bangunan atau kavling yang akan dibangun dengan diperjelas dari segala unsur penunjang dalam skala batas-batas luas lahan tertentu. (Buku Ajar Pengantar Perancangan Tapak. Dr. Ir.R. Siti Rukayah, MT).

Faktor yang mempengaruhi orientasi dan tata letak bangunan pada tapak (Standar perencanaan Tapak. Joseph de Chiara dan Lee E. Koppelman) diantaranya orientasi terhadap matahari, orientasi angin, topografi dan kebisingan. Sedangkan menurut Rustam Hakim dalam Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap (2014), faktor – faktor yang mempengaruhi kenyamanan adalah sebagai berikut sirkulasi, iklim dan kondisi alam, kebisingan, aroma dan bau-bauan, bentuk, keamanan, kebersihan dan keindahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Identifikasi Karakteristik Kawasan Agrowisata di Desa Belung

Analisis ini menggunakan analisis deskriptif dimana dari jurnal, kondisi eksisting kemudian di komperatif menjadi faktorf-faktor yang tidak termasuk dalam parameter agrowisata yang ada di Desa Belung. Langkah-langkah analisis data pada sasaran ini yaitu dengan melakukan observasi lapangan dengan tujuan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian, setelah itu dilakukannya pengolahan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan. Dasar peneliti menganalisis karakteristik kawasan agrowisata ini karena masih belum teridentifikasi dari parameter kriteria kawasan agrowisata yang ada pada Desa Belung, selain itu, identifikasi kriteria agrowisata ini nantinya akan menghasilkan arahan penataan yang akan direncanakan pada Kawasan Agrowisata di Desa Belung.

• Potensi Agro

Berdasarkan potensi agro ada beberapa parameter untuk mengetahui sejauh mana kawasan agrowisata di Desa Belung berdasar

potensi agro. Yang pertama adalah Harus memiliki sub sistem usaha pertanian seperti pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Selanjutnya yang kedua Harus memiliki sub sistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan, dan pemasaran baik lokal maupun ekspor. Dan parameter terakhir adalah Sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri & layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.

Berdasarkan parameter pertama kondisi di Desa Belung memiliki sub sistem usaha pertanian yaitu pada tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, dan peternakan sehingga dapat memenuhi parameter pertama karena Desa Belung memiliki potensi besar dari pertanian sayur mayur, buah buahan dan padi dengan luas lahan tanah sawah dengan luas 14,40 ha dan tanah kering 110,90 ha dengan jumlah panen pertanian produksi kubis, berambang, perai, tomat dan cabe sangat dominan dibandingkan sayuran lain dengan produksi kurang lebih 500 ton/ha setiap kali panen. Selain itu Desa Belung juga berpotensi tanaman bunga, apel dan jeruk.

Untuk parameter kedua kondisi di Desa Belung memiliki industri pertanian seperti pengolahan bahan untuk pertanian dan kerajinan serta produksi pengolahan makanan sehingga dapat memenuhi parameter kedua karena Desa Belung memiliki industri pertanian seperti pengolahan kotak wadah tomat dan kerajinan dari bambu untuk tusuk sate dan pengolahan hasil panen pertanian seperti keripik jagung dan kentang.

Dan untuk parameter terakhir kondisi Desa Belung memiliki Sistem pelayanan di Desa Belung sudah cukup memadai dari transportasi, akomodasi, fasilitas dan infrastruktur sehingga dapat memenuhi parameter yang ketiga karena Desa Belung memiliki lokais yang strategi yang dilalui oleh jalur wisata seperti wisata gunung bromo dengan jarak kurang lebih 13 km dan dekat dengan pasar Pondokusumo dengan jarak 1,7 km.

Untuk fasilitas dan infrastruktur di Desa Belung sudah memenuhi dari pendidikan, kesehatan, peribadatan dan utilitas.

- **Kegiatan pertanian dan wisata**

Berdasarkan kegiatan pertanian dan wisata agar dapat memenuhi karakteristik kawasan agrowisata harus memenuhi parameter yaitu Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi. Kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian. Berdasarkan kondisi eksisting di Desa Belung memiliki keterkaitan dengan wisata yang cukup tinggi dengan berdasarkan lokasi Desa Belung yang terdapat salah satu wisata yang sedang dibangun yaitu Kali amprong dan jalur wisata menuju ke kawasan Bromo Tengger Semeru sehingga dapat memenuhi parameter ini karena Salah satu penunjang kegiatan pertanian dan wisata di Desa Belung adalah wisata kali amprong yang sedang dibangun dengan jumlah kunjungan sekitar kurang dari 100 orang per hari selain itu Desa Belung merupakan jalur yang dilalui oleh wisata menuju kawasan BTS.

- **Keterkaitan kegiatan agro dan wisata**

Berdasarkan keterkaitan kegiatan agro dan wisata agar dapat memenuhi karakteristik kawasan agrowisata harus memenuhi parameter yaitu Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan. Berbagai kegiatan dan produk wisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam hal ini Desa Belung memiliki keterkaitan yang masih minim karena masih kurangnya interaksi yang intensif dan saling mendukung dengan kegiatan agro hal ini juga disebabkan oleh masih kurangnya kesadaran masyarakat dan pengelolaan pemasaran yang masih minim dikarenakan masih adanya kesulitan dalam penyaluran hasil panen sehingga harga jual tanaman masih rendah.

Dari hasil analisis mengenai karakteristik kawasan agrowisata diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kawasan

agrowisata terbagi menjadi 3 yaitu yang pertama adalah memiliki potensi di sektor agro, Desa Belung memiliki potensi besar dari peranian sayur mayur, buah buahan dan padi dengan luas lahan pertanian terbagi menjadi beberapa diantaranya tanah sawah dengan luas 14,40 ha dan tanah kering 110,90 ha dengan jumlah panen pertanian produksi kubis, berambang, perai, tomat dan cabe sangat dominan dibandingkan sayuran lain dengan produksi kurang lebih 500 ton/ha setiap kali panen (Profil Desa Belung, 2020). Selain itu Desa Belung juga berpotensi tanaman bunga, apel dan jeruk. Kriteria yang kedua adalah adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan yang cukup tinggi, Desa Belung memiliki keterkaitan dengan wisata yang cukup tinggi dengan berdasarkan lokasi Desa Belung yang terdapat salah satu wisata yang sedang dibangun yaitu Kali amprong dan jalur wisata menuju ke kawasan Bromo Tengger Semeru. Dan kriteria kawasan agrowisata yang terakhir adalah adanya interaksi saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan wisata dalam hal ini masih minim karena masih kurangnya interaksi maka dari itu akan bisa dilakukan pengembangan. Dikarenakan masih minimnya interaksi dan masih belum berkembang maka dari itu di rencanakannya arahan penataan kawasan agrowisata di Desa Belung.

B. Analisis Tapak

- **Analisis Pemilihan Tapak**

Untuk memilih lokasi tapak yang sesuai, diperlukan beberapa dasar pertimbangan dan kriteria untuk mendapatkan tapak yang sesuai dengan fungsi dan peruntukan untuk Kawasan Agrowisata. Berikut dasar pertimbangan dalam memilih lokasi.

1. RTRW Kabupaten Malang

Menetapkan prioritas pengembangan kawasan agropolitan dengan mengarahkan pada kecamatan poncokusumo. Selain itu Desa Belung sudah direncanakan sebagai Desa Agropolitan oleh pemerintah daerah.

2. Topografi

Tapak berada pada ketinggian 500-1000 mdpl yang mendukung pertumbuhan komoditas unggulan di Desa Belung

3. Aksesibilitas

Untuk pencapaian menuju lokasi relatif mudah dan merupakan jalan lingkar timur serta merupakan salah satu jalan menuju wisata gunung bromo. Untuk kondisi jalan baik sehingga mudah dilalui oleh kendaraan.

4. Sarana dan Prasarana

Infrastruktur dan utilitas di area tapak memenuhi kebutuhan pada kawasan agrowisata

5. Hidrologi

Lokasi tapak dekat dengan aliran sumber air yang dapat dilihat pada peta 4.16 batas administrasi Desa Belung.

6. Lahan tapak

Berdasarkan hasil wawancara pemilihan lokasi di Desa Belung karena didasari oleh Desa Belung berada di Kecamatan Poncokusumo dimana Kecamatan Poncokusumo merupakan salah satu Kecamatan yang akan dijadikan tempat wisata karena adanya potensi wisata yaitu keberadaan Bromo Tengger Semeru salah satunya dan beberapa wisata lainnya. Maka dari itu Desa Belung dipilih sebagai lokasi dalam penelitian ini.

Untuk pemilihan lokasi perencanaan tapak didasarkan oleh beberapa faktor diantaranya berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat Desa dan Pokdarwis yang mengatakan bahwa tema pengembangan wisata di sana menggunakan tema pertanian, selain itu pemilihan lokasi disarankan menggunakan tanah milik Desa dengan luasan 5,36 ha.

• Analisa Potensi Tapak

Tapak terletak di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dengan luas area tapak sekitar 5,36 Ha. Adapun beberapa kelebihan tapak antara lain :

1. Tapak mudah diakses oleh kendaraan umum dan pribadi karena dilalui jalan arteri dan merupakan jalan lingkar timur menghubungkan ketempat wisata-wisata yang ada di sekitar Kecamatan Poncokusuo contohnya seperti Gunung Bromo. Hal tersebut dapat menjadikan kawasan agrowisata di Desa Belung sebagai rest area atau tempat peristirahatan bagi wisatawan yang berlibur ke Gunung Bromo atau wisata lain yang berada di sekitarnya.

2. Berada di dekat pasar Poncokusumo sekitar 1,7 km dan jenis prasarana lainnya

3. Tapak berada di dekat kali amprong yang merupakan salah satu sumber air untuk kegiatan pertanian dan perkebunan maupun aktifitas lainnya yang berada dalam kawasan. Dapat dilihat pada Peta 4.16 Batas Administrasi Desa Belung

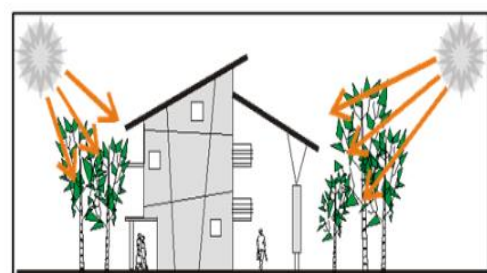
4. Memiliki view yang bagus karena dikelilingi oleh pegunungan yang asri sehingga dapat meningkatkan daya tarik kawasan sebagai tempat wisata

5. Tapak berada di daerah yang notabennya merupakan salah satu kota pariwisata yang sudah terkenal di Jawa Timur maupun Indonesia.

• Orientasi Terhadap Matahari

Lokasi tapak memerlukan perlakuan khusus terhadap sinar matahari, secara umum biasanya digunakan pembayangan pada tapak, pembayangan tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir paparan panas yang terjadi akibat panas matahari, biasanya berupa kanopi, vegetasi, orientasi bangunan, ketinggian bangunan serta bentuk bangunan yang mempertimbangkan arah datang sinar matahari dan mempertimbangkan aspek-aspek lainnya.

Gambar 3. Vegetasi Digunakan Sebagai Filter Cahaya Matahari



Barat Timur

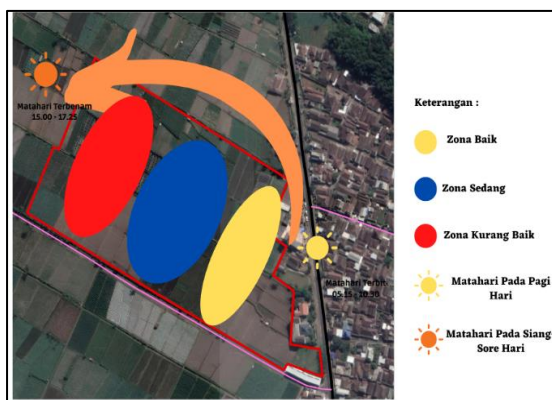
Sumber: <https://arsitekturdanlingkungan.wg.ugm.ac.id/>

Gambar 4. Orientasi Matahari Pada Lokasi Tapak



Dalam perencanaan tapak orientasi terhadap matahari mempengaruhi dan dibutuhkan oleh beberapa fasilitas yang akan direncanakan seperti Welcome room/pendopo, Area pusat oleh-oleh, Musholla, Food court, Area ruang wisata, Gallery (area berfoto), Area kebun, Area sawah, Kids playground, Plaza/amphitheater, Ruang staff, Ruang pembibitan, Lumbung panen, Gudang alat. Demikian Kenampakan matahari berhubungan terhadap bangunan yaitu untuk kenyamanan pengunjung dan terhadap tanaman di area tapak.

Gambar 5. Analisis Orientasi Terhadap Matahari



Tabel 1. Analisis Orientasi Terhadap Matahari

Analisis	Konsep
1. Matahari terbit dari timur menuju barat sehingga bagian timur tapak memperoleh manfaat sinar matahari pagi dan bagian barat tapak mendapat sinar matahari sore yang kurang baik.	1. Memanfaatkan cahaya matahari untuk menghemat penggunaan lampu di dalam bangunan
2. Sinar matahari sore dapat mengakumulasi panas pada tembok bangunan	2. Diperlukan vegetasi dan pohon-pohon rindang yang mengelilingi area perencanaan agrowisata
3. Matahari dapat memberikan manfaat lainnya, jika bisa memanfaatkannya	3. Memerlukan alat sebagai bayangan pada tapak berupa kanopi, ketinggian bangunan serta bentuk bangunan yang mempertimbangkan arah datang sinar matahari

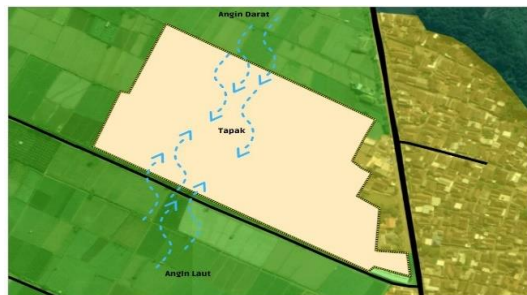
Analisis	Konsep
4. Untuk pencahayaan perencanaan kawasan agrowisata sangat diperlukan cahaya yang baik untuk tanaman	4. Memanfaatkan cahaya matahari sebagai pencahayaan untuk tanaman di kawasan agrowisata

Sumber : Hasil Analisis 2022

• **Orientasi Angin**

Analisis angin ini digunakan untuk mengetahui alternatif-alternatif yang dilakukan untuk meminimalisir angin kencang pada area sekitar tapak, serta desain yang tepat agar angin tersebut dapat masuk ke dalam bangunan. Kondisi angin pada tapak cenderung kencang karena tapak berbatasan dengan jalan raya dan area persawahan.

Gambar 6. Orientasi Angin Pada Lokasi Tapak



Dalam perencanaan tapak orientasi angin Selaras dengan sirkulasi angin yang berkaitan dengan beberapa fasilitas yang akan direncanakan seperti Welcome room, Mushola, Food court, Area ruang wisata, Gallery (area berfoto), Area kebun, Area sawah, Ruang pembibitan, Kids playground, Plaza/amphitheater. Untuk lebih jelas mengenai analisis orientasi angin dapat dilihat pada tabel dibawah.

Gambar 7. Analisis Angin



Tabel 2. Analisis Orientasi Angin

Analisis	Konsep
1. Angin berhawa sejuk di Indonesia berhembus dari arah barat daya ke timur laut, sedangkan angin panas berhembus sebaliknya.	1. Membuat bukaan pada bagian selatan atau utara pada bangunan
2. Kondisi angin yang berhembus pada pagi hingga sore hari merupakan angin laut yang berhembus dari laut ke darat, sementara pada malam hari merupakan angin darat yang berhembus dari darat ke laut	2. Bukaan yang baik seharusnya juga didesain dengan mengantisipasi angin kencang yang datang pada saat musim hujan. 3. Bentuk bukaan ventilasi dapat disesuaikan dengan lokasi dimana daerah tersebut dibangun
3. Lokasi tapak memiliki kecepatan angin cenderung kencang	4. Menanam vegetasi yang dapat mereduksi datangnya angin panas dan sebagai penahan angin untuk kawasan agrowisata
4. Angin dapat berfungsi untuk mengurangi kelembaban udara dan suhu tinggi di dalam ruangan	

Sumber : Hasil Analisis 2022

• **Topografi**

Topografi di area tapak terbilang datar. Dengan topografi yang datar tersebut maka diperlukannya bentuk bangunan yang cenderung lebih tinggi agar memaksimalkan view terhadap area sekitaran tapak terutama beberapa gunung yang mengelilingi area tapak. Dengan bentuk bangunan tinggi ini juga dapat berfungsi sebagai penahan angin dan orientasi terhadap matahari. Dalam perencanaan tapak topografi berpengaruh pada seluruh bagian tapak dikarenakan dapat

menentukan bentukan dan letak untuk perencanaan tapak. Semua fasilitas yang direncanakan berpengaruh terhadap topografi. Kondisi topografi pada tapak yaitu 500-1000 mdpl yang merupakan daerah datar yang tidak memiliki kemiringan tanah. Maka dari itu dapat dianalisis mengenai topografi yang dapat dilihat pada tabel.

Gambar 8. Topografi Pada Lokasi Tapak



Tabel 3. Analisis Topografi

Analisis	Konsep
1. Kondisi tanah pada site tidak memiliki kemiringan tanah sehingga tidak menyulitkan pembangunan	1. Diperlukannya bentuk bangunan yang cenderung lebih tinggi agar memaksimalkan view terhadap area sekitaran tapak terutama beberapa gunung yang mengelilingi area tapak
2. Topografi dataran memungkinkan untuk dikembangkan berbagai komoditas pertanian, tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan perkebunan	

Sumber : Hasil Analisis 2022

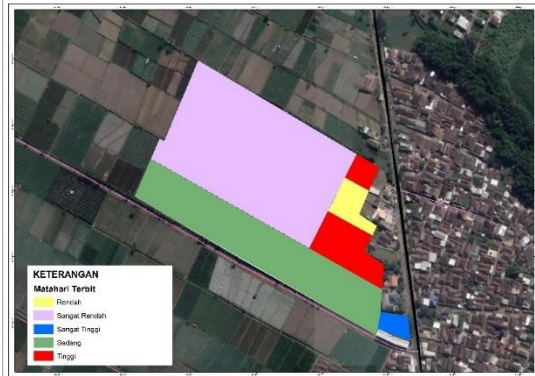
• **Kebisingan**

Analisis kebisingan dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tentang akustik atau kebisingan di dalam tapak. Dalam analisis kebisingan juga terdapat 5 (lima) klasifikasi kebisingan, yaitu kebisingan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Tingkat kebisingan berpengaruh terhadap kegiatan di area tapak, untuk kawasan public area direncanakan jarak 1000 kaki agar meminimalisir tingkat kebisingan. Pada waktu-waktu tertentu

terjadi lonjakan aktifitas pada kawasan yang mengakibatkan kebisingan. Sebaiknya diberi tanaman di daerah-daerah yang terdapat tingkat kebisingannya tinggi yaitu sekitar zona service area. Selain itu juga diperlukannya tanaman pepohonan pada area sekitar tapak yang terdapat dipinggir tapak yang dapat berfungsi sebagai peredam kebisingan yang berasal dari arus kendaraan yang melaju.

Gambar 9. Kebisingan Pada Lokasi Tapak



Dalam perencanaan tapak kebisingan menimbulkan dan akan dihasilkan oleh Welcome room, Area pusat oleh-oleh, Musholla, Food court, Area ruang wisata, Gallery (area berfoto), Area kebun, Area sawah, Kids playground, Plaza/amphitheater dan Ruang staff. Maka dari itu diperlukannya peredam dan memberi jarak dengan fasilitas lain untuk mengurangi kebisingan yang ditimbulkan oleh fasilitas yang ada.

Gambar 10. Analisis Kebisingan



Tabel 4. Analisis Kebisingan

Analisis	Konsep
1. Jalan Raya Belung termasuk jalan arteri sekunder, walaupun tingkat kebisingannya lumayan tinggi	1. Vegetasi sebagai pereduksi kebisingan. Menetralkan kebisingan dengan menanam tanaman

Analisis	Konsep
2. Kondisi selain Jalan Raya Belung memiliki tingkat kebisingan yang relatif rendah karena berbatasan dengan perumahan dan lahan pertanian	yang dapat mereduksi secara efektif yaitu tanaman yang mempunyai tajuk tebal dan daun yang rindang seperti tanaman Jati Emas, menanam Bambu Jepang dan China 2. Untuk konsep agrowisata di rencanakan konsep dengan bangunan yang jauh dari tingkat kebisingan yang tinggi

Sumber : Hasil Analisis 2022

• **Pembagian Zonasi**

Tapak akan dibagi menjadi 3 zoning area, yakni public area, semi public area dan terakhir service area. Adanya penyesuaian zonasi konservasi yang dihasilkan berdasarkan hasil observasi dan zona agrowisata sesuai dengan potensi area. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber maka diketahui bahwa fasilitas yang akan direncanakan yang terdapat pada 3 zona diantaranya :

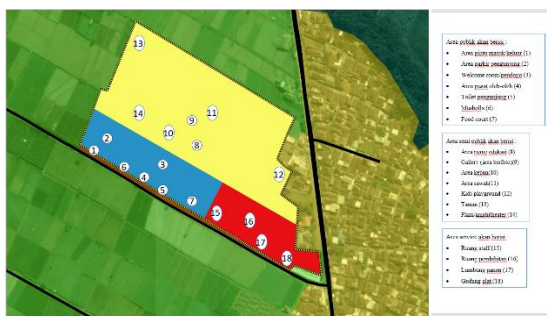
1. Public Area akan berisi :
 - Area pintu masuk/keluar
 - Area parkir pengunjung
 - Welcome room/pendopo
 - Area pusat oleh-oleh
 - Toilet pengunjung
 - Musholla
 - Food court
2. Semi Public Area akan berisi :
 - Area ruang wisata
 - Gallery (area berfoto)
 - Area kebun
 - Area sawah
 - Kids playground
 - Taman
 - Plaza/amphitheater
3. Service Area akan berisi :
 - Ruang staff
 - Ruang pembibitan
 - Lumbung panen
 - Gudang alat.

Zoning pada tapak ditentukan oleh fungsi bangunan pada tapak terkait dengan hubungan antar tiap unit fungsi. Penempatan zona utama atau bangunan utama berada jauh dari kebisingan. Sedangkan untuk zona public area berada di bagian tapak yang mudah diakses oleh pengunjung, area parkir juga akan mempengaruhi sirkulasi kendaraan yang keluar masuk pada tapak. Untuk zona servis penempatannya jauh dari sirkulasi pengunjung, hal ini disebabkan ruang-ruang pada zona servis mempunyai aktivitas yang tinggi guna berjalannya semua sistem pada bangunan ini.

Gambar 11. Zona Kegiatan



Gambar 12. Pembagian Fasilitas Tapak



Tabel 5. Analisis Zonasi

Analisis	Konsep
Analisis zonasi berfungsi untuk menentukan zona mana saja yang membutuhkan tingkat privasi tinggi, sedang, atau rendah sesuai dengan kebutuhan kegiatan yang ada. Analisis zonasi sangat disarankan untuk mempertimbangkan jenis kegiatan yang dilakukan, memperhatikan	<p>1. Public area adalah zona dimana semua pengguna boleh mengakses seluruh bangunan tanpa dibatasi</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Area pintu masuk/keluar • Area parkir pengunjung • Welcome room/pendopo • Area pusat oleh-oleh • Toilet pengunjung • Musholla • Food court

Analisis	Konsep
hubungan antara pencapaian, kebisingan, serta sirkulasi pada bangunan	<p>2. Semi Public Area adalah zona yang berisikan area agrowisata. Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Area ruang wisata • Gallery (area berfoto) • Area kebun • Area sawah • Kids playground • Taman • Plaza/amphitheater <p>3. Service area adalah zona yang hanya bisa diakses oleh staff pengelola saja untuk melakukan kegiatan kepengurusan terkait dengan bangunan. Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang staff • Ruang pembibitan • Lumbung panen • Gudang alat

Sumber : Hasil Analisis 2022

• **Konsep Penataan Agrowisata**

Fungsi utama dari fasilitas yang direncanakan ini adalah sebagai tempat wisata dengan keindahan yang sudah ada pada kawasan pertanian, sebuah kawasan wisata haruslah mempunyai keunikan tersendiri yang membedakan dari tempat berlibur lainnya. Pertimbangan kondisi eksisting dari tapak dan pendekatan alam dengan bangunan yang menjadi acuan dalam perancangan desain, desain kawasan ini mengedepankan pemanfaatan lahan pertanian yang berpotensi untuk didirikan kawasan wisata.

Konsep penataan kawasan agrowisata adalah menata kawasan dengan tetap mempertahankan kawasan agrowisata yang dikembangkan dengan memperhatikan lahan pertanian dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan konservasi lingkungan dan peningkatan kegiatan mendukung pariwisata terkait dengan tiga unsur wisata. Konsep Wisata memuat Tiga Unsur yaitu Something to see, something to do, dan something to buy. Something to see yaitu apa yang dapat wisatawan lihat atau mata wisatawan nikmati dari berwisata di tempat seperti melihat hamparan lahan pertanian dan pemandangan pegunungan, keindahan langit dan sawah.

Something to do yaitu apa yang dapat wisatawan lakukan di tempat wisata tersebut seperti wisata petik buah jeruk, kegiatan foto (bunga), atraksi penanaman bibit atau benih sayuran, atraksi panen sayur dan buah, atraksi pengolahan keripik jagung dan apel, tersedia tempat pemancingan ikan serta area kuliner seperti penyediaan tempat untuk bakar-bakar ikan yang didapatkan dari kolam pemancingan. Dan something to buy yaitu apa yang dapat wisatawan beli dari berwisata di tempat tersebut seperti terdapat tempat berjual oleh-oleh, baju khas dari tempat wisata dan aksesoris lain, hasil panen (ikan, jeruk dan hasil panen lainnya). Konsep tersebut dengan mempertimbangkan tidak merubah lahan pertanian, wisata yang ada terkait dengan kegiatan pertanian,

Gambar 13. Konsep Penataan Agrowisata



- **Desain Perencanaan Agrowisata**

Konsep pengaturan tata guna lahan dan fasilitas yang ada dirancang di penataan kawasan agrowisata secara lebih detail dapat dilihat pada Gambar dibawah.

Gambar 14. Desain Tampak Atas Perencanaan



Gambar 15. Sirkulasi Perencanaan Kawasan



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa pertanyaan dalam penelitian ini telah terjawab dan menghasilkan keluaran berupa arahan penataan kawasan agrowisata yang berlokasi di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang yang dihasilkan dari beberapa tahapan analisis. Tahap awal yaitu dengan mengidentifikasi Desa Belung berdasarkan kriteria kawasan agrowisata yaitu dilihat dari beberapa aspek diantaranya memiliki potensi di sektor agro, adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dan yang terakhir adalah Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan. Selanjutnya dengan tahapan analisis kedua yaitu analisis tapak untuk menyusun arahan penataan kawasan agrowisata di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Analisis tapak dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu analisis orientasi terhadap matahari, orientasi angin, topografi dan kebisingan. Setelah melakukan analisis tersebut kemudian dapat diketahui mengenai konsep penataan kawasan agrowisata menata kawasan dengan tetap mempertahankan kawasan agrowisata yang dikembangkan dengan memperhankan lahan pertanian dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan konservasi lingkungan dan peningkatan kegiatan mendukung pariwisata terkait dengan tiga unsur wisata. Konsep Wisata memuat Tiga Unsur yaitu Something to see, something to do, dan something to buy. Something to see yaitu apa yang dapat wisatawan

lihat atau mata wisatawan menikmati dari berwisata di tempat seperti melihat hamparan lahan pertanian dan pemandangan pegunungan, keindahan langit dan sawah. Something to do yaitu apa yang dapat wisatawan lakukan di tempat wisata tersebut seperti wisata petik buah jeruk, kegiatan foto (bunga), atraksi penanaman bibit atau benih sayuran, atraksi panen sayur dan buah, atraksi pengolahan keripik jagung dan apel, tersedia tempat pemancingan ikan serta area kuliner seperti penyediaan tempat untuk bakar-bakar ikan yang didapatkan dari kolam pemancingan. Dan something to buy yaitu apa yang dapat wisatawan beli dari berwisata di tempat tersebut seperti terdapat tempat berjual oleh-oleh, baju khas dari tempat wisata dan aksesoris lain, hasil panen (ikan, jeruk dan hasil panen lainnya). Konsep tersebut dengan mempertimbangkan tidak merubah lahan pertanian, wisata yang ada terkait dengan kegiatan pertanian.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti dalam mengetahui Arahan Penataan Kawasan Agrowisata di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur maka dalam hal ini penulis memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat menjadi masukan untuk kedepannya dengan perlu adanya arahan dan rancangan untuk pentaan kawasan agrowisata. Selain itu agar pengembangan wisata semakin baik maka pemerintah bisa melakukan update data setiap tahunnya. Selain itu untuk pembuatan wisata harus diperhatikan untuk cara penataannya harus sesuai dengan arahan dan kebijakan yang sudah dilakukan. Dan dapat mampu memberi pemahaman dalam mengetahui potensi dan masalah yang ada di wilayahnya. Sehingga segala aspek kepariwisataan dapat maju dan berkembang dengan baik serta menghasilkan manfaat yang positif bagi semua kalangan terkait.

Dan terlepas dari itu semua, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai Pengelolaan kawasan agrowisata di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dan Tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya

pengembangan kawasan agrowisata di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang serta Studi pengembangan dalam bentuk kerjasama dengan stekholder dalam mendukung agrowisata di di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing tugas akhir, pemerintah Kabupaten Malang, masyarakat Desa Belung, teman-teman dan semua pihak yang membantu dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.

REFERENSI

- A, Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa, Bandung
- Adisasmita, Rahardjo. 2010. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Penerbit Graha ilmu
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2004. *Tata cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah*. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal. Jakarta: Bappenas.
- De Chiara, Joseph dan Lee E. Koppelman. 1978. *Standar Perencanaan Tapak*. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, Rustam. 2014. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hidayah, Nurdin. 2019. *Definisi Kegiatan Wisata, Pariwisata, dan Kepariwisata*. Bandung. Alfabeta
- Leibo Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan (Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Palit, Ireine Gratia dkk. 2017. *Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan*